

**PEMAKNAAN BEBERAPA SIMBOL DARI PENOKOHAN SANTIAGO DALAM
NOVEL *THE OLD MAN AND THE SEA* KARYA ERNEST HEMINGWAY**

Jumino

Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro
juminoya@gmail.com

Abstract

*For some people, life means struggle and hard work to achieve their goals. This is experienced by Santiago, the main character of Ernest Hemingway's novel translated into Indonesian entitled *The Old Man and the Sea*. The way of life seems to be the motto of American people pursuing American dream. However, the spirit is not only the main factor, there are also some factors influencing their accomplishment, such as nature and fate. This reality can be seen from the struggle of Santiago representing American dream to search his fortune.*

Keywords: symbolism, nature, American dream, loneliness

1. Pendahuluan

Manusia dengan kemampuan akalinya bisa berbuat apa saja terhadap alam dan seisinya. Namun, kekuatan alam membuat manusia menjadi tidak berdaya. Kekuatan alam sering kali tidak bisa dikompromikan dan diatur. Kondisi ini tercermin dalam novel *The Old Man and the Sea* karya Ernest Hemingway yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia *Lelaki Tua dan Laut* oleh Sapardi Djoko Damono.

Dalam Novel *The Old Man and the Sea*, tersirat bahwa kekuatan manusia terkadang menjadi sia-sia belaka ketika berhadapan dengan kekuatan alam dan nasib. Tokoh Santiago, seorang lelaki tua penangkap ikan di arus teluk Meksiko sudah delapan puluh empat hari lamanya tidak berhasil menangkap seekor pun. Selama itu ia ditemani oleh seorang anak laki-laki. Tetapi setelah empat puluh hari berlalu tanpa seekor pun ikan yang berhasil ditangkap orang tua anak laki-laki itu menyuruhnya untuk pada ikut perahu lain. Akhirnya lelaki tua itu seorang diri mengarungi laut untuk menangkap ikan.

Setelah dengan bersabar menunggu, seekor ikan besar menarik tali pancingnya. Dengan sisa-sisa kekuatan yang dimilikinya dan kesabaran yang luar biasa untuk mendapatkan hasil tangkapan ikan besar. Ia harus berjuang satu hari dua malam untuk menundukkan sang ikan yang mempunyai ukuran sama dengan kapal dinaiki Santiago. Luka, haus, dan lapar tidak ia hiraukan. Dengan bangga ikan bisa dia tangkap untuk dibawa pulang. Namun apa yang didapat pada akhirnya? Ia hanya mendapatkan kepala dan kerangka ikan karena semua daging ikan sudah tidak ada yang tersisa oleh rakusnya ikan hiu pemangsa selama dalam perjalanan pulang.

Namun demikian perjuangan berat dengan hasil yang akhirnya nihil bukanlah suatu ketersia-siaan. Pengorbanan dibutuhkan. Peristiwa dalam cerita ini nampaknya merupakan suatu simbol-simbol pengorbanan yang biasa. Simbol-simbol tersebut akan coba penulis paparkan dalam tulisan ini dengan sumber versi terjemahannya tersebut.

2. Sinopsis

Seorang pelaut tua dari Kuba, bernama Santiago, telah 84 hari melaut tanpa tangkapan ikan seekorpun. Namun kondisi badannya yang semakin renta tidak menyurutkan semangatnya untuk tetap melaut. Dalam menghadapi perjuangan hidup, terbesit kegembiraan dengan kehadiran satu-satunya sahabat yang sangat baik, seorang anak laki-laki bernama Manolin. Si anak meskipun telah bekerja pada kapal lain yang lebih beruntung tetap saja membantu segala kesulitan yang dialami si pak Tua termasuk persiapan untuk melaut untuk hari berikutnya (hari ke 85). Bahkan si anak sendiri mengusulkan diri untuk ikut serta, tetapi dia tolak.

Sebelum fajar menyingsing, Santiago telah mendayung perahunya menjauh dari pantai. Demikian pula pelaut-pelaut yang lain. Mereka mencari arah dan tujuan masing-masing. Dengan bebekal peralatan, umpan pancing berupa ikan-ikan kecil seperti sarden, todak dan tanpa bekal makan kecuali sebotol air putih. Setiap pancing dipasang dengan ukuran kedalam senar ayng berbeda beda. Sambil menunggu nasib yang baik, Santiago berkomunikasi dengan alam sekitar melalui percakapannya dengan diri sendiri dan lamunan-lamunannya seperti berhasil mengalahkan jagoan Negro dalam bertanding panco yang berlangsung hamper dua hari, pengembaraannya ke Afrika dengan melihat singa-singa yang saling berkejar-kejaran, dan juga pantai-pantai indah di Kanari.

Tidak lama setelah mendapat seekor ikan kecil, Santiago dikejutkan oleh getaran kail di perahu bagian depan. Dia coba tarik tali kail tersebut, namun terasa berat bahkan semakin berat. Ini menandakan bahwa ikan yang terpancing ukurannya sangat besar. Taktik pertama yang dia lakukan adalah dengan mengulur dan memainkan tali agar tidak putus dan sekaligus untuk menguras tenaga si ikan.

Ternyata kekuatan si ikan bukannya semakin mereda, malah semakin menjadi. Gulungan demi gulungan dia sambungkan untuk meladeni gerakan si ikan. Semua perhatian dan tenaga si lelaki tua tertuju hanya pada ikan tersebut. Sampai-sampai tangkapan pancing yang lain dia potong agar talinya bisa untuk menyambung. Setelah tidak ada lagi tali yang tersisa, mulailah dia mengeluarkan jurus-jurus pengalamannya menangani ikan tangkapan agar tidak terlepas.

Pak tua menarik dan mengulurkan tali agar tidak sampai terputus. Lapar dan dahaga tidak begitu dihiraukan. Sese kali dia mereguk air untuk membasahi kerongkongannya yang kering. Senja telah menjelang, tetapi belum ada tanda-tanda sang ikan mau menyerah. Bahkan sebaliknya, ikan tersebut punya trik-trik khusus yang membuat pak tua kalangkabut. Ia hentakkan beberapa kali dengan tiba-tiba, sehingga membuat tangan kiri si pak tua mulai terluka akibat gesekan-gesekan dengan tali. Ikan dan pak tua saling berjuang untuk mendapatkan kemenangan. Di saat-saat yang kritis dia teringat Manolin. Dia angankan kalau si anak laki-laki ada di sisinya dan bisa membantunya. Dalam perjuangannya melawan ikan yang terus menyeretnya jauh ke tengah laut ini, Santiago mempertahankan tenaganya dengan memakan ikan cadangan untuk umpan dan satu ikan tangkapan yang telah diperolehnya. Sese kali dia terlena kecapaian dan sese kali dia terlena oleh lamunan masa lalu.

Pada fajar berikutnya, Santiago mendapati dirinya sudah berada jauh di tengah laut. Sementara si ikan jga mulai bergejolak. Sambil menahan rasa sakit, dia pertahankan terus tali tersebut. Tibatiba sang ikan bergejolak keras dan menampakkan diri di udara beberapa kali. Betapa kaget Santiago melihat ukuran ikan yang luar biasa besar, lebih besar dari perahunya sendiri. Pelan tapi pasti

dia tarik perlahan-lahan tali itu hingga sang ika semakin mendekat. Dalam perjuangan kalah menang, dia tahan rasa sakit dan lapar demi keberhasilan mendapatkan tangkapan yang selama ini merupakan yang terbesar.

Dengan perjuangan berat akhirnya sang ikan raksasa tak berkutik lagi, si lelaki tua mengakhiri pertandingan dengan kemenangan dan penuh rasa bangga, setelah selama 84 hari selalu penuh harapan dan penantian. Satu-satunya jalan membawa ikan tersebut hanya dengan tetap mempertahankan berada di air. Kalau diangkat dia tidak kuat, walaupun kuat perahu tidak akan muat. Ikan tersebut disejajarkan perahu dan diikatnya. Tentu saja membuat badan kapal berat sebelah, namun itu tidak begitu menjadi masalah baginya. Dia mulai mendayung kembali perahu itu pulang.

Tanpa disadari luka bekas hujaman kait pada ikan mengeluarkan darah yang terus menyebar, dan ini memancing ikan-ikan hiu yang kelaparan. Dari jauh sirip-sirip ekor mereka sudah mulai kelihatan. Tentu saja si lelaki tua itu tidak akan rela hasil perjuangan hidup matinya dimangsa si hiu-hiu ganas tersebut. Dengan berbagai peralatan yang ada dia terus berjuang menghalau, bahkan kalau perlu memmbunuh mereka semua. Namun si hiu-hiu itu tidak kalah ganas dan gesitnya, selalu berbondong-bondong silih berganti mencabik-cabik hasil tangkaannya. Berbagai alat penghalau ikan-ikan hiu itu satu-persatu pupus, kalau tidak patah yan tertancap pada tubuh ikan hiu yang dilukai da melarikan diri.

Malam akhirnya menjelang, dan peralatan sudah tidak ada lagi. Si lelaki tua bayangkan apa yang terjadi kalau gerombolan ikan-ikan hiu itu berdatangan lagi di kegelapan sementara dia tidak bersenjata lagi. Sepanjang malam berbagai gerombolan ikan-ikan hiu berdatangan lagi untuk berpesta-pora

tanpa menyisakan secuilpun kecuali hanya kerangka tubuh ikan raksasa beserta kepala yang tidak mungkin untuk diganyang lagi oleh ikan-ikan hiu pemangsa tersebut. Sungguh mengesankan.

Akhirnya dalam kondisi yang sangat kelelahan dan tentu saja kekecewaan, Santiago masih merasa bangga akan keberhasilannya menangkap ikan raksasa tersebut.

3. Landasan Teori

3.1. Simbol

Secara umum simbol dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang berarti lebih dari arti apa adanya. "The Road Not Taken", misalnya, menyangkut pilihan yang dibuat antara dua jalan oleh orang keluar berjalan di hutan. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa pilihan jalan merupakan simbol untuk setiap pilihan dalam hidup antara berbagai pilihan yang muncul hampir sama menarik tetapi akan menghasilkan perbedaan besar dari setiap jalan yang akan dilalui. "*The Road Not Taken*", for instance, concerns a choice made between two roads by a person out walking in the woods" (Perrine, 1988: 585).

Senada pendapat Perrine, Meyer menyatakan bahwa simbol mempunyai makna lebih dalam dari makna kata harfiahnya. "*A symbol is something that represents something else. An object, person, place, event, or action can suggest more than its literal meaning* (1995: 581). Sebagai contoh kata *crown* yang berarti hiasan kepala bisa menjadi simbol kekuasaan, tahta, atau kerajaan.

Simbol, menurut Perrine, merupakan gaya bahasa yang paling kaya makna namun juga paling sulit difahami karena beragam makna yang terkandung. Hal ini bisa menimbulkan banyak interpretasi. Simbol bisa diibaratkan sebagai bulatan oval yang akan memancarkan balik berbagai kilatan cahaya manakala diputar sambil diarahkan pada sumber cahaya.

Misalnya, pemaknaan “pilihan jalan” dalam puisi “The Road Not Taken” karya Robert Frost di atas bisa mengacu pada beberapa pilihan dalam hidup, apakah itu pilihan tentang profesi, tentang tempat tinggal, atau pilihan tentang teman hidup. Mungkin bisa berupa pilihan dari salah satu, atau mungkin pilihan dari yang lain lagi.

The symbol is the richest and at the same time the most difficult of the poetic figures. Both its richness and its difficulty result from its imprecision. It is like an opal that flashes out different colors when slowly turned in the light. (Perrine, 1988: 586)

Simbol dapat diketahui dari kata citraan yang diulang-ulang. Hal ini sesuai dengan pendapat Reaske bahwa, “An image, through repeated use in the same way (sense) becomes a symbol.” (Reaske, 1970: 42).

Dari pendapat-pendapat di atas, simbol merupakan jenis gaya bahasa yang paling ringkas namun sekaligus paling sulit difahami, namun bisa ditelusuri dari kata-kata citraan yang paling sering muncul.

3.2. Penokohan

Biasanya di dalam suatu cerita terdapat tokoh cerita atau pelaku cerita. Tokoh cerita bisa jadi hanya berjumlah satu tokoh saja, mungkin lebih. Tokoh yang paling banyak peranannya di dalam suatu cerita disebut tokoh utama. Tokoh utama yaitu karakter yang terkait dengan semua peristiwa berlangsung di dalam suatu cerita. (Stanton, 2007: 33) Tokoh utama ini bisa hanya satu atau juga beberapa. Selain itu juga ada tokoh-tokoh pendukung baik yang *protagonist* maupun *antagonist*.

Stanton dalam Semi menyatakan bahwa dengan penokohan dalam fiksi dapat dipandang dan dua

sisi. Sisi pertama: mengacu pada orang atau tokoh yang bermain dalam cerita; sedangkan yang kedua mengacu pada perpaduan dari minat, keinginan, emosi, dan moral yang membentuk individu yang bermain dalam suatu cerita. (Semi, 1985: 31) Jadi penokohan mengacu kepada dua hal yaitu tokoh itu dan bagaimana kepribadian yang dimiliki oleh tokoh tersebut. Sementara itu Nurgiantoro menyampaikan pengertian yang senada bahwa istilah penokohan mengacu pada tokoh dan perwatakan, yakni pelaku cerita dengan segala aksi dan tindakannya. (2005: 74)

Dalam cerita anak, tokoh dapat berupa manusia, binatang atau makhluk dan objek lain seperti makhluk halus (peri, hantu) atau pun pepohonan. Tokoh-tokoh selain Manusia itu biasanya dapat bertingkah laku dan berpikir sebagaimana halnya manusia. Tokoh cerita hadir dengan berbagai perwatakan yang menyebabkan tokoh yang satu berbeda dengan tokoh-tokoh yang lain. Secara umum, cerita anak menampilkan tokoh yang sangat kontras antara tokoh baik dan jahat, atau antara tokoh golongan hitam dan golongan putih. Berkaitan dengan tokoh baik dan jahat tersebut, jika dilihat dari wataknya, tokoh-tokoh dalam cerita anak memiliki dua karakter, yaitu karakter bulat (*round character*) dan datar (*flat character*). Dalam karakter bulat, para tokoh mengalami perubahan karakter, biasanya dari jelek menjadi baik. Sebaliknya dalam karakter datar, para tokoh berkarakter monoton dari awal hingga akhir cerita.

Selanjutnya, tokoh-tokoh cerita anak lebih banyak menggunakan tokoh berkarakter datar (*flat character*) dari pada berwatak bulat (*round character*). (Nurgiantoro, 2005: 77). *Flat character* sering digambarkan sebagai tokoh yang berwatak sederhana, tidak mengalami perubahan yang esensial, statis, dan biasanya dari awal hingga akhir cerita.

Misalnya saja Despereaux, dari awal hingga akhir cerita tetap berwatak baik. Begitu juga Roscuro yang berwatak jahat, hampir tidak akan ada perubahan antara apa yang ditampilkan di awal dengan yang iakhir cerita. Hal ini dimaksudkan untuk menekankan yang benar itu memang benar (baik) dan yang salah itu memang salah (jelek).

Dalam suatu cerita, pengarang menggambarkan atau memperkenalkan perwatakan tokoh melalui dua cara. Pertama, dengan cara langsung, pengarang menyebutkan bagaimana sifat tokoh dalam cerita misalnya keras kepala atau sebaliknya penurut, tekun atau sebaliknya tidak penyabar, rendah hati atau sebaliknya sombong, dan sebagainya. Kedua, pengarang menggambarkan watak tokoh melalui beberapa hal seperti pemilihan nama, dialog antara tokoh dalam cerita, dan tindakan, dan sebagainya, (Nurgiantoro, 2005:74-80).

3.3. Tema

Tema merupakan ide atau gagasan sentral yang dikembangkan dalam puisi. Konsep utama itu dikembangkan dalam puisi. Tema menjadi ide dasar yang disampaikan seorang penyair. "*Theme is the central concept developed in poem. It is the basic idea which the poet is trying to convey.....*" (Reaske, 1966: 42).

Selanjutnya Perrine (1969: 149) menyatakan bahwa "*The idea in a poem is part of the total experience it communicates.*" Gagasan-gagasan dalam puisi merupakan bagian dari pengalaman menyeluruh yang ingin disampaikan seorang penyair, Oleh karena itu, para penikmat puisi diharapkan dapat memahami hal-hal tersebut, sehingga mereka dapat menangkap tema yang terkandung dalam puisi sebagai sarana memperkaya pemahaman hidup mereka.

Dengan demikian, tema merupakan ide pokok yang menjadi jiwa suatu karya sastra. Pengarang dalam menciptakan

karyanya tidak hanya sekedar memaparkan ide atau gagasannya, tetapi juga ingin menyampaikan masalah kehidupan atau pandangan hidup dari kehidupan. berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya.

4. Simbol-simbol dalam Novel *Lelaki Tua dan Laut*

4.1. Santiago Simbol *American Dream*

Dalam *Lelaki Tua dan Laut*, Earnest Hemingway ingin menyuarakan dan mengekspos sesuatu yang dianggap sebagai simbol keberhasilan besar dari suatu cita-cita. Simbol keberhasilan besar tersebut direpresentasikan dalam bentuk keberhasilan tokoh DiMaggio dalam dunia olah raga baseball. Di tokoh Santiago merupakan seorang figur pemain baseball yang populer, hebat dan berbakat yang telah menorehkan sejarahnya dengan memenangka berbagai kejuaraan melalui tim *The New York Yankees*, dan memperoleh gelar pemain baseball terbaik di liga Amerika hingga beberapa kali.

Figur DiMaggio menyimbulkan sosok yang gagah perkasa dan cerdas masih dikombinasikan dengan semangat pantang menyerah untuk meraih prestasi gemilang. Hal ini memberikan kekuatan jiwa dan raga dalam diri tokoh Santiago, Selain itu, ayah DiMaggio pun seorang nelayan seperti dirinya. Tidaklah aneh kalau tokoh Santiago merasa sejiwa dan menjadikan DiMaggio sebagai pemain baseball hebat idolanya.

"Ada pemain pemain masyhur lain dalam regu itu."

"Tentu. Tapi ia jagonya."

"Aku ingin mengajak DiMaggio yang agung itu memancng," kaia lelaki tua itu.

"Orang bilang ayahnya seorang nelayan." (Hemingway, 2001:17)

Orang Amerika sangat menggemari olah raga yang merupakan perpaduan

antara kecerdasan dan keperkasaan, dan rupa-rupanya permainan baseball mewakili ini semua. Hal ini sebagaimana tercermin dalam diri karakter DiMaggio yang agung. Oleh sebab itu tokoh Santiago pun berusaha menirunya dengan menjadi seorang nelayan yang pemberani, penuh semangat, memiliki kemampuan teknis menangkap ikan yang baik, dan ketahanan tubuh yang sangat luar biasa. Meski penuh luka dan tetesan darah sendirian di tengah laut dalam perjuangannya menangkap ikan, dia tidak mau menyerah. Berkat keuletan, ketabahan, serta kerja keras akhirnya Santiago berhasil menangkap dan membawa pulang seekor ikan marlin besar. Nama besar Joe DiMaggio yang sangat diagungkan oleh Santiago sebagai simbol kebanggaan, sumber inspirasi dan semangat tersebut tersirat pada cuplikan berikut.

"Yankees tak bisa kalah."

"Tetapi aku takut pada Indians dari Cleveland itu."

"Percayalah pada Yankees, anak muda. Ingat saja DiMaggio yang agung."

(Hemingway, 1952: 13)

4.2. Simbol Nasrani dan Tuhan Yesus

Novel *Leiaki Tua dan Laut* disajikan sarat dengan nuansa agama Nasrani pada setiap alur ceritanya. Earnest Hemingway ingin mengidentikkan tokoh Santiago sebagai simbol figur Tuhan Yesus dalam kehidupan sehari-hari dalam perjuangan hidup manusia. Karakter dan kepribadian Santiago yang baik, bijak, ulet, religious, rendah hati, teguh pendirian hati, tabah, penuh kehormatan, penuh pengorbanan, dan sebagainya diidentikkan dengan figur Tuhan Yesus.

Simbol agama Nasrani dari awal cerita telah dimunculkan dalam diri tokoh Santiago. Misalnya; dalam rumah gubugnya yang sangat sederhana sebagai tempat tinggal tokoh Santiago, terdapat

lukisan Tuhan Yesus dan sebuah gambar Perawan Cobre yang tertempel pada dinding. Simbol agama Nasrani juga dapat dilihat ketika Santiago berada di laut menangkap ikan dan berjanji untuk memberi salam Bapa Kami sepuluh kali dan salam Maria sepuluh kali kalau ia berhasil menangkap ikan. Kemudian ungkapan salam Maria juga terlihat ketika lelaki tua Santiago telah berhasil membunuh ikan hiu yang menggagungnya:

"Salam Maria penuh rahmat, Tuhan besertamu. Terpujilah engkau diantara wanita dan terpujilah buah tubuhmu Tuhan Yesus. Santa Maria, bunda Allah, doakanlah kami yang berdosa ini, sekarang waktu kami mati. Amin." "Perawan terpuji, doakanlah kematian ikan ini. Betapa mengagumkannya pun ia."
(Hemingway, 2001: 62)

Selanjutnya tokoh Santiago sebagai Tuhan Yesus terlihat jelas dalam teks cerita ketika tiba-tiba salah satu dari dua ikan hiu besar di laut muncul mendekat di hadapannya.

"Ay" katanya keras keras. Tidak ada terjemahan untuk kata ini dan barangkau hanya semacam suara yang dmcapkan begitu saja oleh seorang lelaki yang merasakan paku paku menembus kedua tangannya langsung masuk palang kayu. (Hemingway, 2001: 65)

Kutipan di atas bisa dimaknai bahwa apa yang dialami dan dirasakan oleh diri tokoh Santiago merupakan simbol dari rasa sakit yang teramat sangat yang dialami oleh Tuhan Yesus ketika kedua langannya dipaku pada tiang salib oleh para prajurit penguasa negeri tempat Tuhan Yesus mengajarkan agama Nasrani. Simbolis lain yang terdapat dalam diri tokoh Santiago sebagai

perwujudan Tuhan Yesus adalah ketika dirinya pulang dari laut menuju gubungnya di daratan dalam keadaan sangat letih dan penuh luka di sekujur tubuh, jatuh bangun berulang kali sambil memanggul tiang layar yang berat di punggungnya.

"Dilepasnya tiang perahu dan digulungnya layar lalu diikatnya. Kemudian dipanggulkan tiang itu dan ia pun mulai mendaki. Saat itulah ia merasakan betapa tajam letihnya. Ia berhenti sejenak dan menoleh kebelakang dan dalam pantulan cahaya lampu jalan tampak olehnya ekor ikan yang lebar itu tegak di belakang buritan perahu." (Hemingway, 2001;120-121)

"Ia mulai mendaki pamai lagi dan sampai di atas ia terjatuh dan sejenak tengkurap dengan memanggul tiang perahu di pundaknya. Ia mencoba bangkit. Tetapi terasa berat dan ia tinggal duduk memanggul tiang di pundaknya dan menatap jalanan. Seekor kucing lewat di sebelah sana mencari sesuatu dan lelaki tua itu memerhatikannya. Kemudian yang tampak hanya Jalanan." (Hemingway, 2001;120-121)

"Akhirnya diletakkannya tiang perahu itu lalu ia pun berdiri. Diangkatnya tiang itu kembali dan ditaruhnya menyilang pundaknya dan ia mulai mendaki jalanan. Ia terpaksa duduk mengaso lima kali sebelum mencapai gubungnya." (Hemingway, 2001; 121)

Kutipan di atas dapat diinterpretasikan sebagai simbol penderitaan Tuhan Yesus ketika penuh luka serta letasan darah yang terus mengucur akibat dicambuk dan disiksa dengan kejam oleh prajurit kerajaan yang

berkuasa saat itu, kemudian Tuhan Yesus dipaksa berjalan tertatih memanggul tiang salib dipundaknya menuju bukit Golgota meski harus jatuh bangun berkali kali menahan rasa sakit di sekujur tubuhnya. Adapun seekor kucing yang melintas mencari sesuatu kemudian menghilang di depan Santiago dalam agama Nasrani dimaknai sebagai simbol jalan terang, yaitu jalan dimana seseorang menapaki kebenaran menggapai kebahagiaan di sisi Tuhan. Kehadiran seekor kucing itu berarti simbol bahwa tokoh Santiago telah mendapat jalan terang dari Tuhan dalam hidupnya setelah melakukan perjuangan dan pengorbanan di laut.

Nuansa agama Nasrani dalam diri tokoh Santiago dimunculkan ketika burung-burung kecil bersayap datang dan terbang berputar-putar membuat lingkaran di atas kepala Santiago ketika dia berada di atas kapal di tengah laut. Burung-burung kecil dengan perilaku mereka membuat lingkaran di atas kepala Santiago menyiratkan symbol sebagai mahkota duri yang dikenakan di kepala Tuhan Yesus pada saat menjalani siksaan dari prajurit Kekaisaran Romawi.

4.3. Santiago Simbol Kepedulian akan Alam Sekitar

Manusia hidup tidak terlepas dari alam sekitar, baik di darat maupun di laut. Dalam novel *Lelaki Tua dan Laut* karya Ernest Hemingway ini, latar utamanya adalah laut. Bisa dikatakan bahwa selain tokoh Santiago dan Manolin yang dijadikan sebagai tokoh utama, laut dan ikan marlin merupakan tokoh penting.

Tokoh Santiago begitu mencintai laut sehingga dia menganggap laut sebagai *la mer* atau wanita yang menjadi kekasihnya. Dia berpikir bahwa sebagai seorang kekasih, laut akan memberikan dirinya banyak anugerah kebahagiaan. Kalaupun suatu saat laut tidak memberinya apa-apa bahkan sebaliknya memunculkan badai dan gelombang itu Santiago anggap sebagai hal yang wajar

layaknya seorang istri yang sedang marah kepada suami. Meskipun selama delapan puluh tujuh hari Santiago tidak mendapat tangkapan ikan besar, ia menganggap hal itu sebagai hal lumrah karena pada kesempatan lain selama tiga minggu berturut-turut dtrinya pernah mendapat tangkapan ikan yang banyak. Lain halnya dengan para nelayan yang lebih muda. Meeka menganggap laut sebagai *el mar* atau laki laki, yang merupakan saingan mereka atau musuh yang harus dilawan.

"Ia selalu menganggap laut sebagai *la mer* yakni nama yang diberikan orang-orang dalam bahasa Spanyol kalau mereka mencinainya. Kadang-kadang mereka yang mencintainya suka mencaci makinya tetapi semua itu diucapkan sepetri kepada seorang perempuan." (Hemingway, 2001:25-26)

4.4. Santiago Simbol Kesendirian dan Kerinduan

Pada umumnya manusia tidak bisa hidup sendirian, sekalipun dia bisa mencukupi sendiri semua kebutuhannya. Sebagai makhluk sosial, perasaan saling ketergantungan secara psikologis tetap ada. Begitu pula pada tokoh Santiago yang telah menjalin hubungan akrab dengan Manolin, seorang anak kecil yang biasa bersamanya mencari ikan di laut lepas pantat Cuba. Hubungan harmonis yang mirip hubungan bapak-anak tersebut menjadikan Santiago menyayangi, mengajarkan semua ilmu dan teknik menangkap ikan yang efektif secara lengkap sempurna, mengajarkan dunia laut, bulan dan musim apa ikan-ikan besar banyak melimpah, serta yang lebih penting lagi mengajarkan bagaimana seseorang hidup dengan penuh kebijakan dan martabat. Si Manolin pun telah bersama Santiago selama bertahun-tahun membantunya.

Saling menyayangi, mengasihi, dan Bantu-membantu merupakan gambaran hubungan emosional antara tokoh Santiago dengan Manolin selama hari-harinya menghabiskan waktu mencari ikan. Kemudian ketiadaan Manolin di sisi Santiago karena keinginan kedua oaring tuanya si anak melaut bersama kapal dan nelayan yang lebih menguntungkan menyebabkan Santiago merasa kehilangan sesuatu yang sangat berharga dalam hidupnya terutama ketika tokoh Santiago ini sendirian berada di laut. Dia acapkali bertenak dan berkata sendiri secara berulang-ulang di perahunya ketika tidak ada yang membantunya menangkap ikan besar marlin serta ketika menghadapi berbagai kesulitan di laut.

"Seandainya anak itu bersamaku kini. Seandainya ada garam," katanya keras-keras. (Hemingway, 2001:53)

"Seandainya anak laki-laki itu ada di sini ia bisa membasahi gulungan tali itu, pikinya. Ya. Seandainya anak itu di sini. Seandainya anak itu ada di sini." (Hemingway, 2001:81)

Dari pernyataan di atas juga tersirat bahwa tokoh Santiago sebenarnya ingin mengutarakan bahwa orang tua seusia dirinya tidaklah seharusnya hidup sendiri, hampa tanpa ada anak dan istri yang menemaninya.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh Santiago dalam novel terjemahan karya Ernest Hemingway ini mengandung beberapa simbol kehidupan di Amerika Serikat pada tahun 1980an. Simbol-simbol tersebut berupa simbol tentang semangat masyarakat Amerika untuk meraih *American Dream*, Simbol masyarakat Amerika yang masih percaya pada ajaran agama, simbol masyarakat Amerika yang masih peduli pada lama sekiranya, simbol

masyarakat Amerika dengan hidup kesendiriannya.

DaftarPustaka

- Brooks, Cleanth, John Thibaut Purter, dan Robert Penn Warren. 1964. *An Approach to Literature*. Fourth Edition. New York: Meredith Publishing Company.
- Hemingway, Ernest. 2001. *Lelaki Tua dan Laut*. Terjemahan dari *The Old Man and the Sea* oleh Sapardi Djiko Damono. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Holman, C. Hugh. 1985. *A Handbook to Literature*. Indianapolis: ITT Bobbs-Merrill Educational Publishing Company Inc.
- http://ms.wikipedia.org/wiki/Lelaki_Tua_dan_Laut
- Nurgiantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Perrine, Laurence. 1969. *Sound and Sense: An Introduction to Poetry*. 3rd ed. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- _____. 1988. *Literature Structure, Sound and Sense Fifth Edition*. USA: Harcourt Brace Jovanovich Publishers.
- Potter, James L. 1967. *Elements of Literature*. New York: The Odyssey Press, Press, Inc.
- Reaske, Christopher Russel. 1966. *How to Analyze Poetry*. New York: Monarch Press.
- _____. 1970. *College Writer's Guide to the Study of Literature*. New York: Random House.
- Semi, Atar. 1985. *Anatomi Sastra*. Padang: AngkasaRaya Solomon, Robert C. & Katheleen M, Higgins. 2000. *Sejarah Fihafat*. Jogjakarta: Bentang
- Stanton, Robert. 2007, *Teori Fiksi* (diterjemahkan oleh Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumardjo, Jacob. 1984. *Memahami Kesusasteraan*. Bandung: Penerbit Alumni.